

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU REMAJA
JALANAN TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DI YAYASAN
PEMBINA ASUHAN BUNDA (YPAB) KOTA BATAM.**

¹Anggi Rahmawati, ²Susanti

¹ anggirhm25@gmail.com, ²shanty1107@univbatam.ac.id

¹Midwifery Study Program, Faculty of Medicine, Batam University

²Midwifery Study Program, Faculty of Medicine, Batam University

Jl. Abulyatama No. 5 Batam 29464

ABSTRACT

The results of the 2012 Basic Indonesian Health Survey show that adolescent reproductive health shows that adolescents' knowledge of reproductive health is inadequate. It can be seen that only 35.3% of adolescent girls and 31.2% of male adolescents aged 15-19 know that women can get pregnant with one time sexual intercourse. The level of knowledge of male adolescents in the form of understanding the symptoms of sexually transmitted infections in men is 16.4% and in women is 6.1%, while the level of knowledge of adolescent girls is in the form of understanding the symptoms of sexually transmitted infections that occur in men, 15.8% and in women. 15.3% (Ministry of Health RI, 2015 in Ningsih 2016). The research objective was to know the factors related to the behavior of street adolescents on reproductive health. Analytical survey research method with cross sectional approach. Conducted in May-August at the Batam City Bunda Orphanage Development Foundation. The population is 101 respondents, the number of samples is 50 respondents, using a questionnaire. Data analyzed using Chi-square. The results of the study (56.0%) respondents lacked knowledge about reproductive health, (54.0%) respondents had negative attitudes about reproductive health behavior, (68.0%) respondents had poor peer influence on reproductive health behavior, (62.0 %) respondents have poor access to information media on reproductive health, (70.0%) respondents do not have reproductive health behavior. Conclusion There is a relationship (p-value = 0,000) between the knowledge of street adolescents about reproductive health and reproductive health behavior, there is a relationship (p-value = 0.002) between the attitudes of street adolescents about reproductive health, there is a relationship (p-value = 0,000) between friends peer street adolescents with Reproductive Health behavior. There is a relationship (p-value = 0,000) between access to information media and Reproductive Health behavior. Suggestions for the Mother's Care Development Foundation (YPAB) provide counseling to street youth about the impact of not having good reproductive health behavior.

Keyword : Behavior, Reproductive Health

PENDAHULUAN

Remaja menurut WHO adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu batasan usia 10 sampai dengan 19 tahun (Depkes RI, 1999). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masak kanak-kanak dan masa dewasa, dimulai pada saat kematangan seksual yaitu antara usia

10-12 tahun sampai 20 tahun, menjelang masa dewasa muda. Sri Rumini, dkk menyatakan masa remaja adalah masa transisi dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan remaja pada situasi yang membingungkan,

tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka tidak termasuk golongan anak-anak tidak juga golongan orang dewasa (Sarwono, 2009 dalam Santina, 2011).

Anak jalanan merupakan anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan, dan pusat-pusat keramaian lainnya (Kementerian Sosial, 2016). Menurut Okinarum (2012), alasan utama menjadi anak jalanan dikarenakan berasal dari keluarga yang berantakan dan ada masalah dengan orang tua.

Menurut Kementerian Sosial (2015), banyak anak yang dibiarkan tanpa pengasuhan dan perlindungan yang memadai dan terpaksa menjadi anak jalanan. Anak jalanan terpapar pada masalah kesehatan, eksploitasi dan kekerasan, putus sekolah dan terlibat dalam aksi kejahatan. Hasil survei yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai jumlah anak jalanan yang didata dari 2,9 juta anak terlantar, terdapat 34.400 anak jalanan (KPAI, 2016 dalam Ningsih 2016).

Melihat kondisi perekonomian masyarakat di belahan dunia termasuk Indonesia, tidak heran mengapa ada saja ekonomi alasan pertama mengapa para anak di bawah umur harus menghabiskan waktu masa mudanya di jalanan yang rawan kecelakaan dan tindakan kriminal sampai saat ini, populasi anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia terus bertambah dan semakin beragam aktivitasnya di jalanan (Sulaiman, dkk, 2016).

Kelompok umur remaja (usia 14-18 tahun) merupakan bagian terbesar dari kelompok anak jalanan. Anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktu di jalanan sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap

gangguan kesehatan. Anak jalanan secara psikologi memiliki konsep diri negatif, tidak atau kurang percaya diri, mudah tersinggung, ketergantungan pada orang lain dan emosi yang tidak stabil. Kondisi ini menyebabkan mereka mudah terpengaruh orang lain dan cenderung berperilaku antisosial seperti berkelahi, mencuri, merampas, menggunakan dan menjalankan bisnis narkoba, dan perilaku seks bebas. Mereka juga dapat mengalami eksploitasi fisik dan seksual terutama oleh orang dewasa hingga kehilangan nyawa, sehingga timbul masalah kesehatan reproduksi seperti infeksi menular seksual (KemenKes, 2014 dalam Ningsih 2016).

Masalah kesehatan reproduksi ketika melakukan seks bebas pada anak jalanan yang sering mereka lakukan tidak terlepas dari keadaan yang membuat anak jalanan itu harus bergantung kepada kehidupan anak jalanan dan dipengaruhi oleh rasa keingintahuan terhadap seks serta adanya pengaruh dari teman sekitar maupun pergaulan (Purba, 2012 dalam Ningsih 2016).

Menurut UNICEF dalam di dunia jumlah anak jalanan sebanyak 100 juta sedangkan di Asia sendiri, menurut *Childhope Asia*, sebuah *Non Government Organization* (NGO) yang berbasis di Philipina, memperkirakan ada sekitar 25-30 juta anak jalan. Sedangkan di Indonesia dalam wawancara Ketua Komnas Perlindungan Anak pada salah satu media televisi swasta, mengakui jumlah anak jalanan tiap tahun selalu meningkat. Secara nasional pada tahun 2015 jumlah anak jalanan berjumlah sekitar 420.000 anak disuluruh wilayah Indonesia (Sulaiman, dkk, 2016).

Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial mengidentifikasi masih ada 16.290 anak jalanan di seluruh Indonesia. Jumlah ini

lebih sedikit bila dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2006. Terjadi penurunan dari tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, menjadi 16.290 anak tahun ini Data Anak Jalanan Agustus 2017 lalu memperlihatkan masih ada 16.290 anak jalanan yang tersebar di 21 provinsi. Data itu memperlihatkan jumlah anak jalanan terbanyak tercatat di enam provinsi yang ada di Pulau Jawa. Jumlah anak jalanan di Provinsi Jawa Barat menjadi yang tertinggi sebanyak 2.953 anak, diikuti DKI Jakarta yang mencapai 2.750 anak, lalu Jawa Timur 2.701 anak, serta Jawa Tengah sebanyak 1.477 anak. Di Provinsi Banten tercatat ada 556 anak, sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 503 anak. Untuk provinsi di luar Pulau Jawa, tercatat yang tertinggi di Provinsi Sumatera Utara dengan populasi 1.000 anak, diikuti Sumatera Barat sebanyak 822 anak, Sumatra Selatan sebanyak 652 anak, serta Kepulauan Riau sebanyak 455 anak (Suharto, 2018).

Berbagai akibat muncul disebabkan oleh perilaku seksual, antara lain KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), terkena PMS (Penyakit Menular Seksual), dan HIV (Human Immunodeficiency Virus) (Sunanti, 2001). Data WHO tercatat lebih dari 32 ribu perempuan yang mengalami KTD dalam rentang waktu 2010-2014. Jumlah tersebut menjadi salah satu yang paling tinggi di kawasan ASEAN. Sejak tahun 2010-2014, setiap tahun Youth Center Pusat PILAR (Informasi Pelayanan Remaja) PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah mencatat antara 65-85 kasus yang berkonsultasi dengan keluhan KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan). Sebagian besar kasus yang datang yakni remaja dengan usia antara 15-18 tahun (PKBI, 2015 dalam Ningsih 2016).

Anak jalanan merupakan kelompok remaja yang berisiko tinggi tertular infeksi menular

seksual termasuk HIV. Dibesh Karmacharya et al di Kathmandu tahun 2012 menyebutkan terdapat 7,6% anak jalanan terinfeksi HIV. Penelitian Alex H. Kral et al di Amerika menunjukkan 12,7% pengguna NAPZA jalanan terinfeksi HIV. Penelitian Lucie Echès mengenai profil anak jalanan di Phnom Penh Cambodia juga menyebutkan terdapat 17% anak jalanan yang terinfeksi HIV (Hutami, 2014).

Tingginya angka infeksi HIV pada anak jalanan dilatarbelakangi oleh perilaku berisiko terinfeksi HIV. Penelitian di Jakarta tahun 2000 menyebutkan sebanyak 22,3% anak jalanan sudah berhubungan seksual. Penelitian di Makassar menunjukkan sebanyak 24% anak jalanan mengkonsumsi narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), 15,2% memakai tato dan tindik, serta aktivitas seks diantaranya 2,4% pernah melakukan seks oral, dan 1,6% pernah melakukan hubungan kelamin (intercourse). Penelitian di Semarang pada tahun 2005 menyebutkan sebagian besar anak jalanan memakai zat adiktif (61,76%) (Hutami, 2014).

Kelompok remaja merupakan kelompok yang sering kali kehidupan seksual dan reproduktif mereka berisiko dan umumnya mereka tidak menyadari risiko yang mereka hadapi dikarenakan 3 kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi (BKBN, 2013).

Hasil Survei Dasar Kesehatan Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki dengan usia 15-19 tahun mengetahui perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Tingkat pengetahuan

remaja laki-laki berupa pemahaman mengenai gejala infeksi menular seksual pada pria 16,4% dan pada perempuan 6,1%, sedangkan tingkat pengetahuan remaja perempuan berupa pemahaman mengenai gejala infeksi menular seksual yang terjadi pada pria 15,8% dan pada perempuan 15,3% (Kemenkes RI, 2015 dalam Ningsih 2016).

Kementerian Kesehatan RI melakukan survei mengenai status kesehatan remaja di tahun 2012 yang berkaitan tentang persentase seks pranikah pada remaja yaitu pada remaja laki-laki 4,5% dan remaja perempuan 0,7%. Survei yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran atau keingintahuan yaitu sebesar 57% pria, terjadi begitu saja 38% perempuan dan dipaksa pasangan 12,6% . Hal ini mencerminkan kurangnya pengetahuan remaja 4 tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan (Kemenkes RI, 2015 dalam Ningsih 2016)

Berdasarkan kasus pengaduan masalah perilaku seksual remaja dan anak di wilayah Jawa Tengah yaitu sebesar 361 anak atau remaja yang bermasalah dengan kejahatan seksual, dengan di antaranya terdapat 34 anak yang menjadi pelaku kejahatan seksual dan 94 anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan 11 anak yang melakukan aborsi. Sebagian besar kasus aborsi pada anak tersebut dikarenakan dampak dari perilaku seksual (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016 dalam Ningsih 2016).

Menurut Apit (2013) perilaku seks bebas pada anak jalanan dapat menimbulkan penyakit infeksi menular seperti sifilis dapat disebabkan bergonta-ganti pasangan, tidak memperhatikan kebersihan diri dan juga lingkungan. Sebagian besar anak jalanan tidak menggunakan alat kontrasepsi ketika berhubungan seks, sehingga berdampak

pada penularan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan Maryatun (2012), terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual pranikah anak jalanan kota Surakarta dengan (P value < 0,05). Menurut penelitian yang dilakukan Sarininggar (2001), pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS dengan praktik hubungan seksual pada anak jalanan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan P value 0,269. Masalah anak jalan di kota Batam belum terselesaikan. Dinas Sosial mengaku kesulitan untuk memberantas gelandangan dan pengemis (Gepeng), serta anak jalanan. Meski sudah beberapa kali di razia dan di pulangkan ke kampung halamannya masing-masing, gepeng dan anak jalanan masih berkeliaran di beberapa sudut kota di Batam. Di Kota Batam pusat rehabilitasi dan rumah singgah bukankah solusi mengatasi masalah anak jalanan. Permasalahan anak jalanan tidak akan selesai hanya dengan membangun banyak rumah singgah dan rehabilitasi, karena anak jalanan hanyalah hasil dari sekian banyak persoalan sosial kemiskinan, ketiadaan lapangan pekerjaan, dan masalah-masalah lain menyusul meningkatnya urbanisasi di Kota Batam. Begitu pula program dan upaya pemerintah dalam menghilangkan anak jalanan hanya menjadi slogan saja. Penyebabnya kepedulian dan keberadaan rumah singgah sendiri di Batam sangat minim dan kurangnya pendampingan yang intensif terhadap permasalahan anak jalanan (Dinsos, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih (2012) bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman Jogjakarta Tahun 2012.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari Dinas Sosial Kota Batam Tahun

2018, terdapat 100 Anak Jalanan yang berada di Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB). Dan ada 40 Anak Jalanan yang berada di Yayasan Cinderella Pondation. Data yang di dapatkan dari Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB) bahwa jumlah anak jalanan pada tahun 2018 terdapat 101 anak jalanan.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Jalanan terhadap Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah menggunakan survei analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Agustus 2019 di Yayasan Pembina Asuhan Bunda Kota Batam Populasi dalam penelitian ini adalah 101 responden dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden, menggunakan instrument kuesioner di isi oleh responden. Data dalam bentuk tabel dan tekstual Analisis Menggunakan Chi-square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Jalanan terhadap Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	22	44,0
2	Kurang	28	56,0
Total		50	100

Dari tabel dapat diketahui dari 50 responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar 28 responden (56,0%) memiliki Pengetahuan kurang tentang Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Jalanan terhadap Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

No	Sikap	F	%
1	Positif	23	46,0
2	Negatif	27	54,0
Total		50	100

Dari tabel dapat diketahui dari 50 responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar 27 responden (54,0%) memiliki sikap yang negatif di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya Remaja Jalanan terhadap Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

No	Pengaruh Teman Sebaya	F	%
1	Pengaruh Baik	16	32,0
2	Pengaruh Buruk	34	68,0
Total		50	100

Dari tabel dapat diketahui dari 50 responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar 34 responden (68,0%) memiliki pengaruh teman sebaya yang buruk di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Akses Media Informasi Remaja Jalanan terhadap Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembina Asuhan Bunda Kota Batam Tahun 2019.

No	Akses Media Informasi	F	%
1	Pernah	19	38,0
2	Tidak Pernah	31	62,0
Total		50	100

Dari table dapat diketahui dari 50 responden, dapat dilihat bahwa sebagian besar 31 responden (62,0%) tidak pernah mendapat informasi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

No	Perilaku Kesehatan Reproduksi	F	%
1	Berperilaku	15	30,0
2	Tidak Berperilaku	35	70,0
Total		50	100

Berdasarkan table didapatkan bahwa dari 50 responden, sebagian besar yang tidak berperilaku kesehatan reproduksi sebanyak 35 orang (70,0%) dan yang berperilaku kesehatan reproduksi sebanyak 15 orang (30%).

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

Pengetahuan	Perilaku Kesehatan Reproduksi				Total		p value
	Tidak Berperilaku		Berperilaku		F	%	
1. Baik	9	40,9	13	59,1	22	56,0	0,000
2. Kurang	26	92,9	2	7,1	28	44,0	
Total	35	70,0	15	30,0	50	100	

Dari tabel 4.6 dapat dilihat dari 50 responden, (70%) yang tidak berperilaku Kesehatan Reproduksi sebagian besar terdapat pada responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 26 responden (92,9%).

Tabel 7 Hubungan Sikap dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

Sikap	Perilaku Kesehatan Repronksi				Total		p value
	Tidak Berperilaku		Berperilaku		F	%	
1. Positif	11	47,8	12	52,2	23	46,0	0,002
2. Negatif	24	88,9	3	11,1	27	54,0	
Total	35	70,0	15	30,0	50	100	

Dari table dapat dilihat dari 50 responden, (70%) yang belum menerapkan perilaku Kesehatan Reproduksi sebagian besar terdapat pada sikap remaja jalanan yang negatif yaitu sebanyak 24 responden (88,9%).

Tabel 8 Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Kesehatan Reproduksi				Total		p value
	Tidak Berperilaku		Berperilaku		N	%	
1. Pengaruh baik	5	31,3	11	68,8	16	32,0	0,000
2. Pengaruh buruk	30	88,2	4	11,8	34	68,0	
Total	35	70,0	15	30,0	50	100	

Dari table dapat dilihat dari 50 responden, (70,0%) yang belum menerapkan perilaku Kesehatan Reproduksi sebagian besar terdapat pada pengaruh teman sebaya remaja jalanan yang buruk yaitu sebanyak 30 responden (88,2%).

Tabel 9 Hubungan Akses Media Informasi dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019.

Akses Media Informasi	Perilaku Kesehatan Reproduksi				Total		p value
	Tidak Berperilaku		Berperilaku		F	%	
1. Pernah	7	36,8	12	63,2	19	38,0	0,000
2. Tidak Pernah	28	90,3	3	9,7	31	62,0	
Total	35	70,0	15	30,0	50	100	

Dari table dapat dilihat dari 50 responden, (70,0%) yang belum menerapkan perilaku Kesehatan Reproduksi sebagian besar tidak terpapar akses media informasi yaitu sebanyak 28 responden (90,3%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Remaja Jalanan terhadap Kesehatan Reproduksi.

Berdasarkan tabel 4.6 tentang distribusi frekuensi pengetahuan anak jalanan di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam dari 50 responden sebagian besar berpengetahuan buruk sebanyak 28 orang (56,6%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ningsih Hasrum (2012) yang dilakukan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman Kota Yogyakarta tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Anak Jalanan”. Di dapati hasil yaitu 70% responden memiliki pengetahuan yang kurang.

Secara umum pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi adalah buruk, hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan remaja jalanan antara lain tingkat pendidikan, informasi/media massa, social budaya dan ekonomi, lingkungan, dan motivasi (Notoatmodjo 2007).

Hal ini sesuai dengan teori Kholik (2015), Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut diharapkan akan semakin luas pengetahuannya. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan bukan sebaliknya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, termasuk dalam hal ini informasi tentang kesehatan reproduksi. Dengan mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, akan dapat mencegah seseorang untuk tidak berperilaku kesehatan reproduksi itu sendiri, bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, diantaranya adalah persepsi dan proses belajar.

Dalam hasil penelitian ini, ada 9 remaja jalanan yang memiliki pengetahuan yang

baik terhadap kesehatan reproduksi tetapi tidak berperilaku kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan bagian dari kawasan perilaku, namun tidak menjamin bahwa seseorang dengan pengetahuan cukup memiliki perilaku yang sama. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara bermakna terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bahwa seseorang dengan tamatan perguruan tinggi memiliki pengetahuan genetik yang lebih baik. Hal ini kemungkinan menggambarkan bahwa pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan yang nonformal. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula dan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi berarti mutlak berpengetahuan baik pula (Husna, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan adalah satu faktor yang dapat menentukan perilaku kesehatan reproduksi, tetapi pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan yang nonformal. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula dan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi berarti mutlak berpengetahuan baik pula.

Menurut peneliti bahwa pada penelitian ini pengetahuan yang dimiliki responden adalah buruk. Remaja jalanan kurang memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan kurangnya mendapatkan informasi ataupun penyuluhan tentang kesehatan reproduksi itu sendiri. Pengetahuan yang buruk ini juga tentunya di dasari oleh kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi untuk remaja jalanan. Semakin tinggi pengetahuan remaja jalanan tentang

kesehatan reproduksi maka semakin sadar juga dalam berperilaku kesehatan reproduksi, karena pengetahuan tentang kesehatan reproduksi itu sendiri sangat penting bagi remaja jalanan. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan cara penyuluhan dan sosialisai tentang kesehatan reproduksi. Semakin baik pengetahuan remaja jalanan tentang kesehatan reproduksi maka di harapkan semakin banyak juga remaja jalanan yang berperilaku kesehatan reproduksi..Seperti yang dituangkan di Notoatmodjo 2002 dalam Yuliana 2014 adalah pengetahuan remaja jalanan tersebut merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan factor yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan tabel 4.7 tentang distribusi frekuensi sikap remaja jalanan di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam dari 50 responden sebagian besar memiliki sikap negatif sebanyak 27 orang (54,0%).

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang, tidak senang, setuju, tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Sikap merupakan penguatan positif atau negatif terhadap objek yang bersifat psikologis. Sikap merupakan kecenderungan (*tendency*) untuk mendekati (*approach*) atau menjauhi (*avoid*) serta melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep (Azwar, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Diah Ismalastia (2016) yang

dilakukan di Kota Klaten mengenai “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Berisiko Seks Bebas Anak Jalanan Di Rumah Singgah Kota Klaten”. Di dapati hasil yaitu sebagian besar reponden yang memiliki sikap kurang baik yaitu sebesar 17 orang dengan berperilaku berisiko seks bebas sebesar 11 orang (64,7%).

Pengetahuan yang mereka miliki berdampak pada sikap yang negatif terhadap perilaku kesehatan reproduksi.

Pada penelitian ini didapatkan sikap responden terhadap kesehatan reproduksi bernilai negatif, dapat dilihat dari hasil kuesioner yang telah diisi, karena mereka tidak mengetahui bahaya akan resiko jika kita tidak berperilaku kesehatan reproduksi, selain di pengaruhi oleh rendahnya pengetahuan remaja jalanan, sikap mereka juga dipengaruhi oleh lingkungan. Banyak remaja jalanan yang bersikap negatif terhadap kesehatan reproduksi sehingga mempengaruhi pandangan remaja jalanan yang lain untuk bersikap negatif juga. Selain dipengaruhi pengalaman pribadi, sikap juga dipengaruhi oleh kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga tertentu serta faktor emosi dalam diri individu yang bersangkutan (Azwar, 2011).

Menurut peneliti, ada 11 remaja jalanan yang memiliki sikap positif tetapi tidak berperilaku. Hal ini disebabkan karena banyak factor yang mempengaruhi perilaku itu sendiri. Ketika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi tetapi bias saja ia tidak berperilaku kesehatan reeproduksi itu sendiri. Karna menurut hasil wawancara, remaja jalanan masih banyak yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka yang masih banyak berperilaku menyimpang atau tidak berperilaku kesehatan reproduksi.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan tabel 4.8 tentang distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya anak jalanan di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam dari 50 responden sebagian besar berpengaruh sebanyak 34 orang (68,0%).

Teman sebaya merupakan faktor penguat terhadap pembentukan perilaku remaja termasuk perilaku seksual pra nikah (Dewi, 2012). Morton dan Farhat (2010) dalam Dewi (2012) menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya. Menurut hasil penelitian pengaruh teman sebaya yang di maksud adalah pola pertemanan dan bentuk kesetia kawan atau solidaritas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dina Putri (2017) yang dilakukan di Yogyakarta tentang “Peran Teman Sebaya Dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja”. Di dapati hasil yaitu remaja dengan peran teman sebaya yang negatif memiliki peluang 1,34 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan peran teman sebaya yang positif (OR= 1,34; 95%CI: 1,16- 1,56).

Karena kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Adapun Peran kelompok sebaya yaitu membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati diri). Kelompok teman sebaya ini mempunyai kontribusi besar bagi perkembangan kepribadian remaja. Sehingga tidak sedikit remaja yang

berperilaku menyimpang karena pengaruh teman sebaya ini (Yusuf, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan terhadap remaja jalanan, alasan mereka tidak berperilaku kesehatan reproduksi adalah karena kurangnya pengetahuan dari kesehatan reproduksi itu sendiri dan juga dari lingkungan yang kebanyakan menghabiskan waktu bersama lawan jenis mereka sehingga mereka terlibat dalam aktivitas seksual dan factor lain yang mendorong mereka tidak berperilaku kesehatan reproduksi adalah ajakan teman sebayanya seperti teman akrab, teman sekolah, temn yang dekat dari rumahnya yang memperkenalkan perilaku tersebut seperti merokok, ngelem dll. Meskipun awalnya kebanyakan remaja jalanan tidak ingin melakukan hal tersebut, namun karna adanya ajakan, bujukan atau paksaan dari teman sebaya nya yang akhirnya membuat mereka tidak berperilaku kesehatan reproduksi itu sendiri.

Menurut peneliti, bahwa pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pengaruh teman sebaya juga sebagai salah satu factor yang dapat berpengaruh terhadap seseorang untuk berperilaku kesehatan reproduksi. Apabila berteman dengan yang sudah berperilaku kesehatan reproduksi maka kemungkinan besar teman sebaya berpengaruh dalam melaksanakan perilaku kesehatan reproduksi., begitu juga sebaliknya jika berteman dengan yang tidak berperilaku kesehatan reproduksi maka kemungkinan besar teman sebaya dapat berpengaruh untuk tidak menerapkan perilaku kesehatan reproduksi.

Hubungan Akses Media Sosial dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan tabel 4.4 tentang distribusi frekuensi akses media informasi remaja

jalan di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam dari 50 responden sebagian besar berpengaruh sebanyak 31 orang (62,0%).

Kemajuan teknologi yang terjadi pada saat ini telah membawa dampak perubahan bagi masyarakat, baik itu dampak yang positif maupun dampak negatif. Kemajuan teknologi menyebabkan komunikasi antar negara menjadi semakin mudah dan lancar, sehingga kebudayaan luar negeri lebih terasa pengaruhnya. Dampak yang paling terasa adalah pada tata budaya, moral, dan tata sosial masyarakat pada umumnya dan pada generasi muda khususnya. Salah satu masalah yang dihadapi remaja dan menjadi masalah bagi lingkungannya adalah aktivitas seksual yang akhir-akhir ini nampak menjurus pada hal-hal negative. Dikatakan negative karena para remaja bersikap dan bertingkah laku yang menyimpang, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai macam perilaku seksual disalurkan dengan sesama jenis kelamin, dengan anak yang belum cukup umur, dan sebagainya. Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang kuat (*powerful*) untuk menyampaikan pesan. Media ini dapat mengalirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu yang bersamaan. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Utami Lubis (2017) yang dilakukan di Yogyakarta tentang “Peran Teman Sebaya Dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta”. Di dapati hasil yaitu hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara peran teman sebaya, paparan media pornografi, kontrol diri, alkohol dan narkoba

terhadap perilaku seksual remaja. Hasil analisis regresi logistik ditemukan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan terjadinya perilaku seksual remaja adalah alkohol dan narkoba (OR: 3,110 95%CI= 1,011-9,564).

Menurut peneliti, dalam penelitian kali ini Akses Media Informasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan informasi. Remaja jalanan yang kurang mengetahui tentang perilaku kesehatan reproduksi lebih banyak belum pernah mendapatkan informasi yang seharusnya bias mereka dapatkan melalui media informasi. Apalagi media informasi jaman sekarang sudah semakin canggih, tetapi karena remaja jalanan masih belum banyak mendapatkan informasi tentang perilaku kesehatan reproduksi melalui akses media informasi maka dari itu remaja jalanan masih banyak yang belum tau sehingga mereka masih banyak yang belum menerapkan perilaku kesehatan reproduksi itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Jalanan Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019 dengan 50 Responden di dapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Lebih dari setengah (56,0%) responden memiliki pengetahuan kurang tentang Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam
2. Lebih dari setengah (54,0%) responden memiliki sikap negatif tentang Perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam
3. Lebih dari setengah (68,0%) responden memiliki pengaruh teman sebaya yang buruk terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019

4. Lebih dari setengah (62,0%) responden memiliki akses media informasi yang buruk terhadap Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019
5. Lebih dari setengah (70,0%) responden tidak berperilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019
6. Ada hubungan yang signifikan (p -value = 0,000) antara pengetahuan remaja jalanan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019
7. Ada hubungan yang signifikan (p -value = 0,002) antara sikap remaja jalanan tentang Kesehatan Reproduksi dengan perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019
8. Ada hubungan yang signifikan (p -value = 0,000) antara teman sebaya remaja jalanan dengan perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019
9. Ada hubungan yang signifikan (p -value = 0,000) antara akses media informasi dengan perilaku Kesehatan Reproduksi di Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB) Kota Batam Tahun 2019

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Remaja Jalanan
Diharapkan untuk remaja jalanan menyadari bahwa dengan tidak berperilaku Kesehatan Reproduksi akan memberikan dampak negative baik dari segi fisik maupun dari segi psikis. Dan agar remaja jalanan lebih memperhatikan dengan siapa bergaul, dan apakah teman sebayanya membawa kepada hal-hal yang positif bukan kea rah yang menyimpang.

2. Bagi Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda (YPAB)

Diharapkan memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada remaja jalanan tentang dampak dari tidak berperilaku Kesehatan reproduksi, memberikan arahan- arahan yang positif untuk menghindari remaja jalanan untuk berperilaku menyimpang bagi generasi muda serta bagi dinas sosial agar memberikan sanksi agar remaja jalanan yang tidak berperilaku kesehatan reproduksi tersebut jera dan tidak mengulangnya lagi.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan seharusnya pemerintah memiliki keseriusan dalam memberantas anak jalanan menangani masalah anak-anak jalanan dan terlantar dan di harapkan kepada pemerintah untuk melakukan program pembinaan pendidikan yang melahirkan skill dan keterampilan sehingga anak jalanan bukan lagi hidup di jalanan tapi memikirkan masa depan yang jauh lebih baik.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang Perilaku Kesehatan Reproduksi bagi seluruh keluarga besar Universitas Batam, khususnya program studi D-IV Kebidanan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dihapakan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan perkembangan lebih lanjut yang akan meneliti serupa hendaknya lebih mengembangkan variabel yang akan diteliti agar hasil yang diperoleh lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. D. (2016). EFEKTIFITAS PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KECEMASAN PADA IBU PRIMIPARA DALAM MELAKUKAN PERAWATAN BAYI BARU LAHIR USIA 0-7

- HARI. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 2(3).
- Anjani, A. D. (2017). PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI TERHADAP PENGETAHUAN IBU MULTIPARITAS TENTANG IMPLAN. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 3(1).
- Anjani, A. D. (2017). PENGARUH PEMBERIAN PROMOSI KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG BAHAYA PEMBERIAN MP-ASI DINI. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 3(3)
- Anjani, A. D. (2018). FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IBU YANG MEMBAWA BALITA TIMBANG KE POSYANDU. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 4(2).
- Anjani, A. D., & Aulia, D. L. N. (2018). Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Bina Keluarga Lansia (BKL). *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 2(2), 73-76.
- Anjani, A. D., & Aulia, D. L. N. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU PEKERJA TENTANG PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS DINI PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN DENGAN PENERAPANNYA. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 7(3), 22-25.
- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., & Wibisono, C. (2018). INFORMATION GIVING EFFECT TO KNOWLEDGE MOTHERS WITH BABIES OF INFANT MASSAGE.
- Apit, S. S. (2013). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 30–36.
- Arum, Yasnani, A. (2016). Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa Smk Negeri 1 Kendari Tahun 2016, 1–11.
- Aulia, Devy Lestari Nurul (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklamsi Pada Ibu Bersalin Di Rsud Embung Fatimah Kota Batam. *Jurnal Kebidanan Malahayati* 2(4)
- Aulia, Devy lestari Nurul (2016). Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pekerja Seks Komersial Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). *Jurnal Kebidanan Malahayati* 2(3)
- Aulia, Devy lestari Nurul (2018). Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia 3-5. *Jurnal Kebidanan Malahayati* 4(1)
- Aulia, Devy Lestari Nurul. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Imunisasi Tambahan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 3(1)
- Aulia, Devy Lestari Nurul. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Prilaku Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Besi (Fe) Selama Menstruas. *Jurnal Kebidanan Malahayati* 3(3)
- Aulia, Devy lestari Nurul. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Lansia dengan Motivasi Mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal Kebidanan Malahayati* 4(2)
- Aulia, Devy Lestari Nurul. (2019). Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan

- Komplikasi. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 5(1)
- Aulia, Devy Lestari Nurul; Anjani, Arum Dwi. (2017). Hubungan Keikutsertaan Badan Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan (BPJS) terhadap kepatuhan Kunjungan Antenatal Care (ANC). *Zona Keperawatan* 8(1), 75-80
- Aulia, Devy Lestari Nurul; Antika, Indah Amelia. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Awal Tentang Pubertas dengan Sikap menghadapi Perubahan Fisik. *Jurnal Kebidanan Malahayati* 4(4), 145-150
- Aulia, Devy Lestari Nurul; Neno, Yulisa. (2019). Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Pekerja Seks Komersial Terhadap Keikutsertaan Pemeriksaan Iva. *Jurnal Kebidanan Malahayati* 5(4). 349-356
- Aulia, Devy Lestari Nurul; Suryanti, Suryanti (2017), Hubungan Pengetahuan Pekerja Seks Komersial Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Keikutsertaan Dalam Memeriksa Diri Ke Pelayanan Kesehatan dilokalisasi Batu Ampar Kota Batam. *Jurnal Kebidanan Malahayati* 3(2)
- Ayuningtias, B. (2016). *Gambaran Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Kota Semarang*.
- Budiman. (2013). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mengenai Kesehatan Reproduksi Siswa Sma Swasta Dan Madrasah Alliyah.
- Dainty Maternity, S. S. T., Keb, M., & Anjani, A. D. (2018). *ASUHAN KEBIDANAN NEONATUS, BAYI, BALITA, DAN ANAK PRASEKOLAH*. Penerbit Andi
- Diah, N. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Beresiko Seks Bebas Anak Jalanan Di Rumah Singgah Kota Klaten.
- Dinsos (2019). *Data Anak Jalanan Kota Batam Tahun 2019*. Batam: Dinas Sosial
- Hutami, G. (2014). Pada Anak Jalanan Di Semarang, 1–22.
- Ibrahim, I. A., & Sulaiman, Y. (2016). Al - Sihah : Public Health Science Journal Gambaran Pengguna Narkoba Inhalasi (Ngelem) Pada Anak Jalanan Di Kota Makassar Tahun 2015, 8.
- Karyati, S. (2017). Lingkungan Sosial, Teman Sebaya, Spiritualitas Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Anak Jalanan, (February), 1418–1425.
- Lizam, T. C., Prabandari, Y. S., & Kumara, A. (2009). Dan Kecenderungan Untuk Berhenti Merokok Melalui Improving Positive Attitude Toward Non Smoking Behavior, 25(2), 74–81.
- Lubis, D. (2017). Pendahuluan Saat Ini Kesehatan Reproduksi Masih Merupakan Masalah Kesehatan Masyarakat Yang Cukup Besar Skalanya Di Indonesia . Hal Ini Dapat Dilihat Dari Data Dan Fakta Pada Beberapa Komponen Kesehatan Reproduksi , Salah Satunya Adalah Masalah Kesehatan, 47–54.
- Maternity, Dainty; Ratna, DP; Devy, LNA. (2017). *Asuhan Kebidanan Komunitas– Disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Kebidanan*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Ningsih, H. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Anak Jalanan Di Yayasan Girlan Nusantara Sleman Yogyakarta 2012.
- Nursal, D. (2018). Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007, (March 2008).

- <https://doi.org/10.24893/jkma.2.2.175-180.2008>
- Puspitaningsih, R. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Alun-Alun Klaten Jawa Tengah.
- Riyatno, A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Anak Jalanan Yang Telah Melakukan Seks Bebas Di Kota Yogyakarta.
- Santina, M. (2011). Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat Meinil Santina 0906616496.
- Yanti, E. (2016). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Siswi Kelas X-Xi Sma Pada Siswa Siswi Kelas X-Xi Sma.
- Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Artikel Penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang, 5(2), 448–455.